

ABSTRAK

Keanekaragaman ras, budaya, dan keyakinan di Indonesia, yang sering disebut plural dimana masyarakat Indonesia terus mempertahankan berbagai kebudayaan hingga hari ini. Tradisi adalah satu wujud kebudayaan yang masih berterusan di dalam masyarakat. Pengaruh tradisi Hindu-Buddha begitu kuat di Indonesia. Ajaran-ajaran ini dianggap sebagai agama mayoritas di beberapa wilayah, dan tercermin dalam cara orang membangun rumah, tempat ibadah, dan makam yang unik, Sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Dasar dari budaya dan tradisi adalah adanya yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun atau secara lisan. Tanpa adanya pwarisan ini budaya dan tradisi di Indonesia akan punah. Tradisi didefinisikan sebagai warisan atau norma adat istiadat, yang terdiri dari prinsip, nilai, dan harta budaya. Tradisi tidak dapat diubah karena ia berasal dari kombinasi berbagai tindakan manusia yang diangkat dan dipertahankan sebagai satu kesatuan yang tetap.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. dan pemikiran Koenjaraningrat sebagai aspek yang akan menjelaskan bagaimana ruwatan yang dilakukan di kecamatan Nglegok dilakukan, fenomena slametan, ruwatan santri, ruwatan wayang, informan, dan dokumen digunakan sebagai sumber data. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti antara lain adalah dalang (pemimpin) upacara, pelaku ritual ruwat anak, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang di rasa mengetahui perihal ruwatan anak di Kecamatan Nglegok., informan ini disimpulkan dari penelitian awal yang dilakukan terhadap pelaku ruwatan anak di kecamatan Nglegok. Wawancara secara mendalam kepada para informan adalah tahapan yang akan dilakukan selanjutnya, Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis, objektif, dan akurat mengenai informasi yang diperoleh dari informan mengenai fakta-fakta dan hubungannya dengan fenomena yang ditemukan.

Ruwatan berkembang dari praktik sinkretis yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kuno. Nilai-nilai dari berbagai agama memengaruhi tradisi ini seiring berjalannya waktu. Pada dasarnya, upacara ruwatan adalah bagian dari kebudayaan yang telah ada sejak zaman pra-Hindu. Salah satu budaya ruwatan yang masih dipertahankan ialah Ruwat Anak di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, budaya ruwat di Kecamatan Nglegok ini merupakan ruwat anak yang benar-benar berbeda dari budaya Hindu-Budha, masyarakat disana melaksanakan ruwat dengan dua versi yaitu ruwat wayang dan ruwat santri (Islam). Seiring dengan waktu cara ruwat anak dengan wayang ini semakin ditinggalkan dan sulit di temui, dikarenakan beberapa faktor seperti masalah biaya dan kepercayaan. Hal itu menyebabkan masyarakat disana lebih dominan menggunakan ruwat ala santri (Islam) yang tidak secara pelaksaanya tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya dan mengandung Islam yang kental.

Kata kunci: Akulturaasi, Budaya, Koenjaraningrat, Ruwatan

ABSTRACT

The diversity of races, cultures, and beliefs in Indonesia, which is often called plural where the Indonesian people continue to maintain various cultures to this day. Tradition is a form of culture that still continues in society. The influence of Hindu-Buddhist traditions is very strong in Indonesia. In accordance with the beliefs of the people who adhere to that religion, and are reflected in the way people build house, places of worship, and tombs that are unique to the beliefs of the people who follow the religion. The basis of cultures and traditions are that they are passed down from generation to generation, either in writing or orally. Without this inheritance, culture and tradition in Indonesia will become extinct. Tradition is defined as the heritage or norms of customs, consisting of principles, values and cultural treasures. Tradition is unchangeable because it comes from a combination of various human actions that are raised and maintained as a fixed unit.

This research was conducted in Nglepok District, Blitar Regency. And Koenjaraningrat's thoughts as aspects that will explain how the ruwatan carried out in Nglepok District is carried out, the phenomenon of slametan, santri ruwatan, wayang ruwatan, informants, and documents are used as data sources. The informants selected by the researcher include the puppeteer (leader) of the ceremony, the perpetrators of the child ruwat ritual, community leaders, and people who are considered to know about the child ruwatan in Nglepok District., these informants were concluded from initial research conducted on the perpetrators of child ruwatan in Nglepok District. In-depth interviews with informants are the stages that will be carried out next. In this case, the researcher tries to describe systematically, objectively, and accurately the information obtained from informants regarding the facts and their relationship to the phenomena found..

One of the customs that is still often practiced today is the ruwatan tradition. Ruwatan is a noble tradition carried out by individuals with the aim of cleansing themselves and others from potential disasters or misfortunes that can arise from negative actions. This ceremony is carried out to seek protection from threats such as natural disasters and to ask for forgiveness for mistakes and sins that can cause disasters. Ruwatan developed from syncretic practices carried out by the Ancient Javanese people. Basically, ruwatan ceremonies are part of a culture that has existed since pre-Hindu times. One of the ruwatan cultures that is still maintained is "ruwat anak" in Nglepok District, Blitar Regency, the ruwat culture in Nglepok District is a "ruwat anak" that is completely different from Hindu culture, the people there carry out ruwat with two versions, namely "ruwat wayang" and "ruwat santri" (Islam). Over time, this way of "ruwat anak" with puppets is increasingly abandoned and difficult to find, due to several factors such as cost and trust issues. This causes the community there to be more dominant in using "ruwat santri" (Islam) style ruwat which does not cost too much and contains strong Islam.

Keyword: Acculturation, Culture, Koenjaraningrat, Ruwatan